

Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

(Indira Januarti, Universitas Diponegoro)

Abstract

This research examines the relationship between financial distress, debt default, size, audit lag, prior opinion, auditor client tenure, auditor quality, opinion shopping, managerial and institutional ownership would receive a going concern opinion. A samples of 45 manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange from 1997-2006. Logistic regression is used to examine the hypothesis.

The results indicate that debt default, size, auditor client tenure, prior opinion, auditor quality are significantly affect the going concern audit opinion. On the other hand financial distress audit lag, opinion shopping, managerial and institutional ownership does not have effect on going concern audit opinion.

Key words : firm factors, auditor quality, firm ownerships, going concern audit opinion

Latar Belakang

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (opini modifikasi). Opini ini merupakan

bad news bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti,2007). Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo,1994), pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan,1999). Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negative, arus kas negative, pendapatan operasi negative, modal kerja negative, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negative.

Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd.*et al* (1984), Elliot (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

Chench dan Chruch (1992) menemukan penambahan variabel status *debt default* dapat meningkatkan R² sampel dari 35% menjadi 93%, hal ini mengindikasikan bahwa variabel *debt default* sebagai variabel yang penting. Keadaan *default* terlihat dari kesulitan memenuhi kewajibannya, seperti terpenuhinya syarat-syarat perjanjian hutang atau tidak melakukan pembayaran sesuai jadwal.

Mutchler (1984), Carcello dan Neal (2000), Alexander (2004), Eko, Indira, Faisal (2007) Mirna dan Indira (2007), Lennox (2002) ada hubungan signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern*.

Geiger *et al* (1996) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan penggantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini *going concern*. Schwartz dan Menon (1985) *auditor switching* lebih banyak dilakukan pada perusahaan yang bermasalah dibandingkan pada perusahaan yang sehat. Pergantian auditor bisa disebabkan karena ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diterima atau karena adanya peraturan.

Auditor-client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991). Louwers (1998), Lennox (2004) tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan auditor *client tenure*.

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Hal ini bertentangan dengan Sidhu dan Sharma (2001), Barnes dan Huan (1993), Margaretta dan Fanny (2000) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit. Craswell *et al*

(1995) reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang mempunyai spesialis pada industri tertentu pasti memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Mirna dan Indira (2007) kualitas audit yang diproksi dengan auditor spesialis tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* selain dipengaruhi informasi *financial* dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi *non financial* seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti apakah *financial distress*, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, kualitas auditor, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opinin audit *going concern* ?

Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan. Kesalahan di dalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Adanya berbagai kasus manipulasi yang menyebabkan berbagai perusahaan besar bangkrut dan banyaknya hasil penelitian yang masih beragam seperti disebutkan di atas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti analisis mengenai faktor-faktor (kondisi keuangan perusahaan, *debt default*, ukuran perusahaan, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure*, kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *opinion shopping*) di prediksi akan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*

Atas dasar penjelasan diatas, maka manfaat penelitian ini diharapkan untuk (1) pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya auditing, (2) regulator pasar modal, mengenai kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* di Indonesia, (3) Profesi Akuntan Publik khususnya dalam memberikan penilaian opini audit *going concern* pada *auditee*. (4) Perusahaan khususnya dalam pengendalian internal untuk mewujudkan *corporate governance*.

Landasan Teori dan Hipotesis

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi

berterima umum (SPAP, 2001). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341).

Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi sekitar tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan menerima opini *going concern* dan akhirnya *collaps*. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*, yang dinyatakan oleh auditor).

McKeown *et al.*, (1991) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya (sebagai contoh, sedang dalam proses restrukturisasi utang). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan

usaha perlu dipertanyakan, PSA No. 30 dan SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

Kondisi Keuangan (*Financial Distress*).

Sebagian besar penelitian terdahulu telah menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi masalah *going concern* perusahaan (Koh dan Tan, 1999; Chen dan Church, 1992; Mutchler, 1985). Altman dan Mc Gough (1974), Levitan dan Knoblett (1985), Mutchler (1985), Menon dan Scwarchtz (1987) menginvestigasi pentingnya variabel keuangan dalam menjelaskan modifikasi opini *going concern*. Altman dan McGough (1974), Koh dan Killough (1990), Koh (1991) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

McKeown *et al.*, (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Opini *going concern* yang tidak diinginkan ini mengakibatkan jatuhnya harga saham (Fleak and Wilson, 1994). Ini menunjukkan gejala kebangkrutan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dan akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mendapatkan modal (Firth, 1980).

Ha1 : Perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang

akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*.

Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Seperti yang tercantum dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Dengan menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja, Chen dan Church (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Ha2 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran Perusahaan

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan. McKeown *et al.*, (1991), Mutchler *et al.*, (1997), Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negative antara ukuran *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Ha3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit going concern.

Audit Lag

Audit lag adalah jumlah kalender antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Opini audit *going concern* lebih banyak ditemukan ketika pengeluaran opini audit terlambat (McKeown *et al* (1991), Louwers (1998), Lenox (2004), Indira dan Ella (2008). Lennox (2004) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

Ha4 : Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985) menggunakan model *discriminant analysis* dengan memasukkan opini tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi (89,9%). Lennox (2004), Alexander (2004), Eko dkk (2007), Indira dan Ella (2008), Mirna dan Indira (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Ha5 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Auditor Client Tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut (Bapepam,2002).

Ha6 : *Audit Client Tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengaitkannya dengan reputasi auditor (Teoh and Wong, 1993). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas audit yang *reliable* masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini. Menurut Craswell *et al.*, (1995) karakteristik industri mungkin berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan pada perusahaan lain. O'Keefe (1994) juga berpendapat bahwa *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap GAAS. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut. Spesialisasi dalam industri tertentu

menjadi sebuah tren, dan para peneliti menemukan bahwa auditor dengan spesialisasi menghasilkan penghematan finansial dan keuntungan dalam kualitas (Hogan and Jeter, 1999).

Ha7 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dengan dua cara (Teoh, 1992), yaitu : (1) perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kekhawatiran untuk diganti mungkin dapat mengikis independensi auditor, sehingga tidak mengungkapkan masalah *going concern*. Argumen ini disebut ancaman pergantian auditor. (2) bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan saat Rapat Umum Pemegang Saham.

Ha8 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan Manajerial dan Institusional

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Short dan Keasey (1999), Morck *et al.*, (1988), Mc Connell dan Servaes (1990,1995), Kole (1995) menyatakan bahwa terdapat hubungan *non linear* antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan di Inggris. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*.

Ha9a : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ha9b : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 sampai 2006, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan penerimaan opini *going concern* semasa krisis ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *Purposive Sampling* (mengalami defisit 2 tahun selama tahun pengamatan, laporan lengkap untuk semua variabel yang diteliti)

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen berupa Opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Variabel Independen, terdiri dari :

a. Kondisi Keuangan

Variabel ini menggunakan prediksi kebangkrutan *revised Altman Error*: Reference source not found

$Z1 = \text{working capital}/\text{total aset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total aset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total aset}$

$Z4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales}/\text{total aset}$

b. Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggunakan ln total penjualan.

d. Opini audit tahun sebelumnya (PO)

Variabel ini menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini *non going concern*.

e. Audit Lag

Audit lag merupakan jumlah kalender antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini.

f. Auditor Client Tenure

Auditor Client Tenure diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap *auditee*.

g. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan menggunakan *auditor industry specialization*. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, 1 untuk auditor yang memiliki spesialisasi industri, dan 0 jika sebaliknya. Pengukuran *auditor industry specialization* seperti yang digunakan pada penelitian Craswell *et al* (1995), diukur dengan proporsi penjualan *auditee* yang diaudit terhadap penjualan pada industri yang sama. Apabila proporsinya lebih dari 15% dikatakan spesialis dan sebaliknya.

h. Opinion Shopping

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) menggunakan 2 tahap, yaitu tahap (1) variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini GC, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini GC. (2) Kemungkinan mendapat opini GC tidak ganti auditor > mendapat opini GC ganti auditor, maka terjadi *opinion shopping*.

i. Kepemilikan Manajerial dan Institusional

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dihitung berdasarkan rasio kepemilikan.

Pengumpulan data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Capital Market Directory* untuk tahun 1997 s/d 2006.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), karena variabel independennya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal) (Imam, 2005). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$GC = a + b_1fd + b_2deft + b_3ln + b_4alag + b_5po + b_6act + b_7spes + b_8os + b_9man + b_{10}ins + e$$

GC	=	opini <i>going concern</i> (variabel dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>)
fd	=	financial distress menggunakan model revised Altman
deft	=	<i>debt default</i> (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan <i>default</i> , dan 0 jika tidak)
alag	=	jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit
po	=	opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>)
act	=	<i>auditor client tenure</i> jumlah tahun KAP yang sama mengaudit <i>auditte</i> yang sama
spes	=	<i>auditor industry specialization</i> (variabel dummy, 1 jika auditor spesialis, 0 jika bukan auditor spesialis)
os	=	<i>opinion shopping</i> , dummy 1 pergantian auditor dan 0 tidak
man	=	kepemilikan manajer (rasio)
ins	=	kepemilikan institusional (rasio)

Dengan model pergantian auditor adalah sebagai berikut :

$$OS = \theta_0 + \theta_1(GC^1 - GC^0) + e$$

$(GC^1 - GC^0)$ = variabel *opinion shopping* yang menangkap dampak perbedaan pelaporan arena keputusan pergantian auditor

Hasil dan Pembahasan

Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive*, dengan kriteria perusahaan yang mengalami kerugian minimal 2 tahun selama tahun pengamatan (1997 – 2006) sebanyak 78 perusahaan. Sampel yang memenuhi semua kriteria dan dapat diolah tampak dalam tabel .1 berikut :

Insert table 1

Adapun data statistik deskriptif tampak pada tabel 2 berikut :

Insert table 2

Hasil pengujian hipotesis dari data diatas dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Insert table 3

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel yang signifikan adalah *financial distress* (0,000) tetapi arahnya berlawanan dengan yang dihipotesakan, sehingga disimpulkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapat opini audit *going concern*, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mengurangi independensinya (ada yang mengaudit selama 10 tahun pengamatan dan tidak terjadi pergantian auditor). Atau bisa jadi auditor takut untuk mengeluarkan opini *going concern* karena justru akan menambah buruk keadaan perusahaan karena para investor akan menarik dananya, ini sesuai dengan hipotesis *self fulfilling prophecy* (Venuti,2007).

Default (0,000) berarti signifikan (0,00) dan tandanya juga positif, dengan demikian perusahaan yang mengalami *default* akan menerima opini audit *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor

untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti yang tercantum dalam PSA 30. Kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta yang lalai atau pelanggaran akan memperjelas masalah *going concern* (Church, 1992). Hasil ini konsisten dengan Ramadhany (2004), Mirna dan Indira (2007), Church (1992).

Besaran perusahaan yang diukur dengan *ln sales* juga signifikan (0,16) tandanya negatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang besar penjualannya akan lebih mampu dalam mengatasi kesulitan sehingga tidak akan mudah menerima opini audit *going concern*. Hasil ini konsisten dengan McKweon *et al.*, (1991), Mutchler *et al.*, (1997), Carcello dan Neal (2000) dan berkebalikan dengan penelitian Ramadhany (2004), Eko dkk (2007).

Opini tahun sebelumnya (0,000) juga signifikan dan tandanya juga positif, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang tahun sebelumnya menerima opini *going concern* kemungkinan besar akan menerima opini yang sama pada tahun berikutnya, mengingat untuk memperbaiki kinerja perusahaan dibutuhkan waktu yang relative lama. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari Mutchler (1985), Lennox (2004), Ramadhany (2004), Indira dan Ella (2008), Eko dkk (2007), Mirna dan Indira (2007) *auditee* yang menerima opini *going concern* dianggap memiliki masalah dengan kelangsungan hidupnya, sehingga akan lebih banyak kemungkinannya untuk menerima opini *going concern* pada tahun berjalan.

Auditor spesialis (0,018) adalah variabel yang signifikan dan arahnya positif, sama dengan yang diprediksikan sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin spesialis auditor

tersebut, maka semakin baik pengetahuannya tentang perusahaan yang diaudit. Dengan spesialisasinya maka akan lebih baik dalam memberikan opini, karena mereka mempunyai kemampuan dalam bidangnya sehingga dapat mempertahankan kualitas kerjanya. Hasil ini konsisten dengan penelitian Craswell *et al.*, (1995), O'keefe (1994) tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Mirna dan Indira (2007), Eko dkk (2007)

Lamanya auditor melakukan perikatan signifikan (0,018) dan tandanya negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern* karena menjadi tidak independen. Semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama, maka akan semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama (Espahbodi, 1991). Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan *auditee* menggunakan auditor kebanyakan selama tahun pengamatan tidak berpindah-pindah. Hasil ini berkebalikan dengan Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) tidak menemukan bukti adanya hubungan opini audit *going concern* dengan auditor *client tenure*.

Lamanya waktu audit (0,803) tidak signifikan, namun demikian tandanya sama dengan yang diprediksikan. Seharusnya dengan semakin lamanya *audit lag* diperkirakan *auditee* tersebut bermasalah, tetapi pada kenyataannya auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor mengaudit *auditee* dengan jangka waktu yang lama, ini terlihat bahwa selama pengamatan banyak auditor yang melakukan perikatan audit

dengan *auditee* selama 10 tahun tanpa pergantian. Hal ini bisa mengakibatkan auditor menjadi tidak independen.

Opinion Shopping tidak signifikan (0,999) tetapi tandanya sama dengan yang diprediksikan, jadi *auditee* yang menerima opini audit *going concern* tidak akan berganti auditor. Hasil ini didukung dengan tabel 6 yang menunjukkan konstantanya positif, yaitu *auditee* akan cenderung menerima opini audit *going concern* apabila berganti auditor (tetap mempertahankan auditor). Hasil ini juga didukung dengan variabel *financial distress* dan auditor *client tenure* yang tandanya juga negatif. Hasil ini mendukung pernyataan Teoh (1992) yang menyatakan bahwa *auditee* dapat mengancam untuk melakukan pergantian auditor, kekhawatiran tersebut akan menyebabkan auditor menjadi tidak independen lagi. Hasil penelitian ini mendukung Lennox (2002,a), Mirna dan Indira (2007).

Kepemilikan manajerial (0,412) dan kepemilikan institusional (0,306), dengan demikian bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bisa internal dan eksternal. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Short dan Keasy (1999), Morck *et al.*, (1988), Mc Connell dan Servaes (1990,1995) serta Kole (1995) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan, dengan demikian diharapkan akan ada monitoring atas keputusan manajemen.

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa ketepatan model adalah 86%. Sedangkan pada tabel 5 nilai Nagerlkerke R square menunjukkan 0,691 yang dapat disimpulkan bahwa variabel

independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 69,1% sedangkan sisanya (30,9) dijelaskan oleh variable lainnya

Insert table 4

Insert table 5

Insert table 6

Kesimpulan dan Saran

Dari data yang diolah dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel *default*, *ln sales (size)*, lamanya perikatan (*audit client tenure*), opini tahun sebelumnya (*prior opinion*) dan kualitas auditor (*specialization*), sedangkan variabel *financial distress* meskipun signifikan tetapi arah tandanya berkebalikan dengan yang dihipotesakan. Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini GC adalah *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Untuk *audit lag*, *opinion shopping* dan kepemilikan institusional tandanya sudah sama dengan yang dihipotesakan.

Adapun saran untuk penelitian mendatang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : (1) dipisahkan antara kepemilikan asing dan kepemilikan dalam negeri. Dengan adanya pemisahan tersebut diharapkan dapat diketahui apakah ada perbedaan antara jenis kepemilikan tersebut, karena biasanya dengan adanya kepemilikan asing akan lebih ketat pengawasannya, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik. (2) Untuk dapat lebih menjaga kinerjanya dengan baik variabel keberadaan komite audit dan komisaris independen tidak dilihat dari jumlahnya, tetapi dari keahlian yang dimiliki (misal : pengalaman maupun pendidikan) dan keaktifan mereka di perusahaan (misal : frekuensi keterlibatan mereka dalam rapat-rapat perusahaan).

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". **Journal of Accountancy**. December. 50-57.
- Barnes, Paul dan HD. Huan. 1993. "The Auditors Going Concern Decision : Some UK Evidence Concerning Independence and Competence". **Journal of Business, Finance & Accounting** **20(2)**. Januari. 213-228.
- Bruynseels, Liesbeth, W. Robert Knechels and Marleen Willekens. 2006. "Do Industry Specialist and Business Risk Auditors Enhance Audit Reporting Accuracy". **www.google.com**.
- Carcello, Joseph V., Hermanson, Roger H. McGrath, Neal T. 1992. "Audit Quality Attributes : The Perception of Audit Partners, Prepares & Financial Statement Users". **Auditing : A Journal of Practice and Theory**. 1-15.
- Chasteen, Lanny G., Richard E. Flaherty, dan Melvin C. O'Connor. 1989. **Intermediate Accounting**. Third Edition. McGraw-Hill, New York.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". **Auditing : Journal Practice and Theory**, Fall. pp 30-49.
- 1996. " Going Concern Opinions and The Market's Reaction to Bankruptcy Fillings". **The Accounting Review** **71**, 117-128.
- Chen, Ching-Lung, Fu Hsing Chang and Gili Yen. 2005. " The Information Contents of Auditor Change In Financial Distress Prediction – Empirical Findings from The TAIEX – listed firms". **www.google.com**.
- Craswell, A. T., J. R. Francis, and S. L. Taylor. 1995. "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". **Journal of Accounting and Economics** **20 (December)**: 297-322.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Auditor Quality". **Journal of Accounting and Economics**. December. pp 183-199.
- Eko Setyarno, Indira Januarti dan Faisal. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". **Jurnal Akuntansi dan Bisnis**, Vol 7, No. 2pp 129-140.

- Emrinaldi Nur DP, 2007 “ Analisis Pengaruh Praktek tat Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress: Suatu Kajian Empiris, **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, Vol 9, No.1, pp84 – 108
- Espahbodi, Reza.1991.” Second Opinion, Opinion Shopping and Independence”. **The CPA Journal Online**.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. “Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”. **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. 966-978.
- Firth, M. 1980. “ A Note on The Impact of Audit Qualification on Lending and Credit Decisions”. **Journal of Banking and Finance (September)**. pp 257-267.
- Fleak, S.K., Wilson, E.R. 1994. “The Incremental Information Content of The Going Concern Audit Opinion”. **Journal of Accounting, Auditing and Finance 9**. pp 149-166.
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. ”Going-Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No 59”. **National Public Accountant**. pp 24-25.
- Geiger, M, and K Raghunandan. 2002. “ Going Concern Opinions in The “New” Legal Environment”. **Accounting Horizons**. Vol No 1. pp 17-26
- Hogan, C.E., and D.C. Jeter. 1999. “Industry Specialization by Auditors”. **Auditing: A Journal of Practice & Theory 18 (Spring)**: 1-17.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indira Januarti dan Ella Fitrianasar. 2008 ” Analisis Rasio Keuangan dan rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000 – 2005), **Jurnal MAKSI**, Vol 8 no. 1 , pp 43-58
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. “Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure”. **Journal of Financial Economics**. Vol 3 October. Pp 305-360.

- Joanna, L. Ho. 1994. "The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments". **Behavioral Research in Accounting** Vol 6. pp 160-172.
- Koh Hian Chye dan Tan Sen Suan. 1999. " A Neural Network Approach to The Prediction of Going Concern Status". **www.google.com**.
- Krishnan J. 1994. "Auditor Switching And Conservatism". **The Accounting Review** **69**. pp 200-215.
- LaSalle, Randal E., dan Anandarajan, asokan. 1996. " Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties". **Accounting Horizons**, Vol 10. Juni. pp 51-72.
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?". *Journal of Accounting and Economics* 29. pp 321-37. **www.google.com**.
- ,2002(a) "Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". **www.google.com**.
- ,2002(b) "Opinion Shopping, Audit Firm Dismissals, and Audit Committees". **www.google.com**.
- ,2002(c) "Opinion Shopping and Audit Committees". **www.google.com**.
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, dan W Hopwood. 1991. "Toward An Explanation of Auditor Failure to Modify The Audit Reports of Bankrupt Companies". **Auditing : A Journal of Practice & Theory**, Supplement. pp 1-13.
- Mutchler, J.F. 1984. "Auditor's Perceptions of Going Concern Opinion Decision". **Auditing : A Journal of Practice & Theory**. Spring. pp 17-30.
- , 1985. " A Multivariate Analysis of The Auditor's Going Concern Opinion Decision". **Journal of Accounting Research**. Autumn. pp 668-682.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C McKeown. 1997. "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions on Bankrupt Companies". **Journal of accounting Research**. Autumn.
- Ramadhany, Alexander. 2004. " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta". **Jurnal MAKSI**, Vol 4. Agustus. Hal 146-160.

- Ruiz , Barbadillo Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Christina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau. 2004. "Audit Quality and The Going Concern Decision Making Process". **European Accounting Review**, Vol 13 No 4. pp 597-620.
- Schaub, Mark dan Michael J. Highfield. 2003. " On The Information Content of Going Concern Opinions: The Effects of SAS Number 58 and 59". **Journal of Asset Management**. pp 22-31.
- Teoh, S. 1992. "Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches". **Journal of Accounting Research** 30. pp 1-23.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. " Perceived Auditor Quality and The Earnings Response Coefficient". **The Accounting Review**. pp 346-366.
- Venuti, Elizabeth K.2007." The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability". **The CPA Journal Online**.

Lampiran

Tabel .1.
Sampel yang dapat diolah

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang mengalami kerugian minimal 2 tahun selama tahun pengamatan 1997 - 2006	78
Perusahaan yang bangkrut	(24)
Perusahaan yang tidak lengkap datanya	(9)
Jumlah sampel yang dapat diolah	45 x 10 = 450

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
gc	450	0	1	.44	.497
fd	450	-6.66	9.04	.8670	1.43771
deft	450	0	1	.43	.495
alag	450	9	346	85.79	35.187
po	450	0	1	.43	.495
act	450	1	10	3.80	2.589
spes	450	0	1	.69	.462
os	450	0	1	.01	.105
man	450	0	10	.84	2.170
ins	450	10.76	99.37	69.0962	17.79456
lInsales	450	24.07	31.75	27.2205	1.42486
Valid N (listwise)	450				

Tabel 3
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	fd	-.606	.150	16.276	1	.000	.545
	deft	2.214	.333	44.173	1	.000	9.148
	lInsales	-.308	.128	5.832	1	.016	.735
	alag	.001	.005	.062	1	.803	1.001
	po	2.506	.333	56.780	1	.000	12.255
	act	-.166	.070	5.627	1	.018	.847
	spes	1.018	.360	7.998	1	.005	2.768
	os	-22.844	17008.656	.000	1	.999	.000
	man	.010	.067	.021	1	.885	1.010
	ins	-.019	.010	3.683	1	.055	.981
	Constant	7.579	3.429	4.886	1	.027	1957.367

a Variable(s) entered on step 1: fd, deft, lInsales, alag, po, act, spes, os, man, ins.

Tabel 4
Classification Table(a)

Observed		Predicted			
		gc		Percentage Correct	
		0	1	0	
Step 1	gc	0	219	34	86.6
		1	29	168	85.3
Overall Percentage					86.0

a The cut value is .500

Tabel 5
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	290.929(a)	.515	.691

a Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Tabel 6
Variables in the Equation auditor switching

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	switch	18.787	2037.865	.000	1	.993	144238822
	Constant	-21.203	2037.865	.000	1	.992	.445

a Variable(s) entered on step 1: switch.